



Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia

Meisha Aulia Jumarnis^{1*}, Henny Yulsiati², Indra Satriawan³

¹ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang - Indonesia

^{2,3} Program Studi Akuntansi Sektor Publik D4 Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang - Indonesia

*Email Korespondensi: meishaaulia8@gmail.com

Diterima: 11-11-2025 | Disetujui: 21-11-2025 | Diterbitkan: 23-11-2025

ABSTRACT

This study looks at how per capita income in each province of Indonesia is affected by Regional Original Income, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, and Capital Expenditure. The sample covers 23 provinces of Indonesia. For sampling, purposive or representative methods are used, and sampling criteria are established. Data is collected through secondary data documentation techniques. This study uses Eviews 12. The results of the study show that Regional Original Income has no effect and is not significant on Per Capita Income; General Allocation Funds and Special Allocation Funds have a positive and significant effect on Per Capita Income; and Capital Expenditure has no effect and is not significant to Per Capita Income in all Indonesian Provinces.

Keywords: *Regional Original Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, Capital Expenditure, Per Capita Income*

ABSTRAK

Studi ini melihat bagaimana pendapatan per kapita di setiap Provinsi Indonesia dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal. Sampel mencakup 23 Provinsi Indonesia. Untuk pengambilan sampel, metode purposive atau representatif digunakan, dan kriteria pengambilan sampel ditetapkan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi data sekunder. Penelitian ini menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita; Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita; dan Belanja Modal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita di semua Provinsi Indonesia.

Katakunci: Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Belanja Modal, Pendapatan Per Kapita

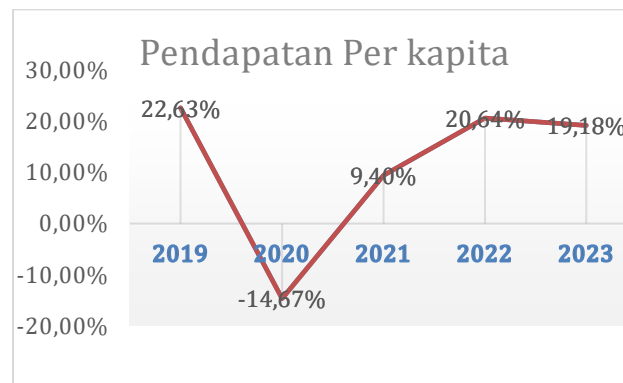
Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Meisha Aulia Jumarnis, Henny Yulsiati, & Indra Satriawan. (2025). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 1706-1720. <https://doi.org/10.63822/k7mhq763>

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai wilayah yang luas dan banyak provinsi. Setiap provinsi terdapat keanekaragaman potensi alam dan budaya memerlukan strategi pengelolaan serta pemanfaatan yang maksimal guna mendorong peningkatan kesejahteraan pengelolaan dan pemanfaatan potensi setiap provinsi (Cahyono & Kumalasari, 2021). Provinsi seperti Jawa Barat dan DKI Jakarta menjadi pusat industri dan perdagangan yang berkembang pesat, sementara beberapa provinsi, seperti Kalimantan timur, terkenal dengan sdm seperti batu bara. Selain itu, provinsi-provinsi ini berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia, dengan beberapa di antaranya mencatatkan PDRB yang tinggi. Namun, ada beberapa provinsi dengan PDRB tertinggi, seperti DKI Jakarta dan Maluku Utara (Badan Pusat Statistik, 2023).

Produk Domestik Bruto (PDB) per provinsi mengacu pada jumlah total jasa akhir dan nilai barang diproduksi di semua lokasi produksi di provinsi tersebut, dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam setahun. PDB ini berfungsi sebagai alat ukur utama untuk mengetahui besarnya aktivitas ekonomi di tingkat provinsi, serta menjadi salah satu unsur vital dengan menilai dinamika pertumbuhan. Sementara itu, pendapatan Per kapita merupakan ukuran ekonomi yang sering digunakan untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Secara garis besar, Indikator ini merepresentasikan pendapatan rata-rata per kapita di suatu lingkungan pada suatu waktu tertentu, biasanya tahunan. Pemerintah, lembaga internasional, maupun para peneliti ekonomi sering menggunakan indikator ini untuk mengevaluasi performa ekonomi serta taraf kemakmuran penduduk (Badan Pusat Statistik, 2023).



Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat (PDRB) atas dasar harga konstan dan pendapatan Per Kapita di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan pola yang fluktuatif dalam jangka 5 tahun terakhir. Pada 2019, tercatat pertumbuhan signifikan sebanyak 22,63%. Namun, pada 2020 terjadi penyusutan sebesar -14,67%, hal ini kemungkinan besar hal ini dikarenakan oleh kondisi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi. Kondisi ini mulai membaik pada tahun 2021, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 9,40%, dan semakin menguat pada tahun 2022 dengan peningkatan sebesar 20,64%. Hingga tahun 2023, tren positif ini akan berlanjut. Meskipun laju pertumbuhannya sedikit melambat menjadi 19,18%. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami tekanan pada tahun 2020, pendapatan per kapita di Indonesia menunjukkan terdapatnya proses pemulihan pada tahun sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Semua otoritas kabupaten dan kota yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia menjadi cakupan populasi dalam penelitian ini, dengan total sebanyak 34 entitas pemerintahan, daerah yang dijadikan acuan awal. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang representatif, mengingat terdapat beberapa variabel yang tidak memenuhi syarat kelengkapan data. Berdasarkan seleksi tersebut, Penelitian ini melibatkan sebanyak 115 unit observasi yang memenuhi kriteria, sebagai sampel. Sampel tersebut mencakup 25 pemerintah kabupaten/kota yang memenuhi persyaratan selama jangka waktu lima tahun, dari tahun 2019 hingga 2023. Persyaratan pengambilan, sampel untuk penelitian ini diuraikan dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria pengambilan sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia yang ditetapkan pada tahun 2019-2023	38
2	Pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia yang tidak mempublikasikan variabel penelitian yaitu Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus di dalam Laporan Realisasi Anggaran tahun 2019-2023 dalam website JDIH Badan Pemeriksa Keuangan RI pada Provinsi di Indonesia pada tahun 2019-2023	15
3	Pemerintah Kabupaten/Kota pada Provinsi di Indonesia yang mempublikasikan secara lengkap Laporan Realisasi Anggaran tahun 2019-2023 dalam website JDIH Badan Pemeriksa Keuangan RI pada Provinsi di Indonesia pada tahun 2019-2023	23
4	Jumlah sampel dalam Penelitian	23
5	Total sampel (23 kabupaten/kota x 5 tahun)	115

Sumber: Data diolah Penulis (2025)

Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel independen (X), yaitu Pendapatan Asli Daerah (X1), Dana Alokasi Umum (X2), Dana Alokasi Khusus (X3), dan Belanja Modal (X4), serta satu variabel dependen (Y), yaitu Pendapatan Per Kapita.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan data kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk number yang mencerminkan nilai dari suatu variabel atau ukuran tertentu (Sugiyono, 2023). Data tersebut didapatkan secara langsung dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Mengumpulkan data melalui website JDIH BPK Republik Indonesia dan Bps.go.id.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan regresi data panel yang diolah dengan bantuan software *EViews*, sebuah aplikasi statistik yang sering digunakan untuk analisis data runtun waktu dan panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil dari penelitian mengenai Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Belanja Modal terhadap Pendapatan Perkapita pada Pemerintah Provinsi yang ada di Indonesia periode tahun 2019-2023.

Stastistik Deskriptif

Tabel 2. Stastistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.108522	1229.313	0.035304	0.032696	1199.287
Median	0.100000	1235.000	0.040000	0.030000	1201.000
Maximum	0.190000	1339.000	0.040000	0.050000	1270.000
Minimum	0.010000	1154.000	0.020000	0.010000	1125.000

Sumber: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan data diatas terdapat data observasi (n) sebanyak 115 data. Sedangkan gambaran masing-masing variabel nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), serta standar deviasi seagai berikut :

1. Nilai minimum dari Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia sebagai variabel dependen (Y) adalah 0.010000, artinya Pendapatan Perkapita terendah adalah 0.010000. Nilai maksimum Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia sebesar 0.190000 yang berarti Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia tertinggi sebesar 0.190000. Nilai *mean* Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia sebesar 0.108522 pada tahun 2019-2023. Sedangkan nilai simpangan (*standard deviation*) sebesar 0.042761.
2. Variabel Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel X1 diukur dengan total Pendapatan Asli daerah (PAD) masing-masing Pemerintah Provinsi di Indonesia. Nilai minimum dari PAD sebagai variabel independen (X1) adalah sebesar 1154.000. Nilai maksimum dari PAD sebesar 1339.000. Nilai rata-rata (*mean*) PAD sebesar 1229.313 pada tahun 2019-2023. Sedangkan nilai simpangan (*standard deviation*) sebesar 45.25297.
3. Variabel dari Dana Alokasi Umum pada Provinsi di Indonesia sebagai variabel independen (X2). Nilai minimum dari Dana Alokasi Umum sebagai variabel independen (X2) adalah sebesar 0.020000. Nilai maksimum dari Dana Alokasi Umum sebesar 0.40000. Nilai rata-rata (*mean*) Dana Alokasi Umum sebesar 0.035304 pada tahun 2019-2023. Sedangkan nilai simpangan (*standard deviation*) sebesar 0.005351.
4. Variabel dari Dana Alokasi Khusus (DAU) Provinsi di Indonesia. Nilai minimum dari Dana Alokasi Khusus sebagai variabel independen (X3) adalah sebesar 0.010000. Nilai maksimum dari Dana Alokasi Khusus sebesar 0.050000. Nilai rata-rata (*mean*) Dana Alokasi Khusus sebesar 0.032696 pada tahun 2019-2023. Sedangkan nilai simpangan (*standard deviation*) sebesar 0.006258.
5. Variabel dari Belanja Modal sebagai X4. Nilai minimum dari Belanja Modal adalah 1125.000. Nilai

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia
(Jumarnis, et al.)

maksimum dari Belanja Modal sebesar 1270.000. Nilai rata-rata (*mean*) Belanja Modal sebesar 1199.904 pada tahun 2019-2023. Sedangkan nilai simpangan (*standard deviation*) sebesar 26.16713.

Uji Model Regresi Data Panel

Pemilihan model data panel di bagi menjadi tiga pendekatan yang digunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menginterpretasikan hasil analisis, ketiga pendekatan model harus dipilih salah satu yang paling tepat.

1. Uji Chow

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.159074	(22,88)	0.0062
Cross-section Chi-square	49.637694	22	0.0007

Sumber: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan uji Chow, probabilitas *cross- section* F sebesar 0,0000 yang berada di bawah 0,05 menegaskan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Maka dari itu, model efek tetap (FEM) dipandang sebagai pendekatan yang paling optimal dalam estimasi persamaan regresi.

2. Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.682636	4	0.0035

Sumber: Eviews 12 (2025)

Nilai probabilitas *cross-section* random yang dihasilkan dari uji Hausman sebesar 0,0035, lebih rendah dari batas signifikansi 0,05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menegaskan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling sesuai untuk estimasi persamaan regresi. Dengan demikian, FEM dapat dianggap sebagai metode optimal untuk mengkaji pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal terhadap Pendapatan Per Kapita di setiap provinsi di Indonesia pada periode 2019 hingga 2023.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ajija Dyah, dkk (2019), Asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi dan uji normalitas. Uji normalitas diperlukan jika observasi berjumlah di bawah 30, karena pada jumlah yang lebih besar distribusi error akan mendekati normal secara alamiah. Dalam analisis regresi data panel dengan metode OLS, uji ini jugatidak diwajibkan karena normalitas bukan merupakan syarat bagi estimator untuk menjadi BLUE. (Agus Tri Basuki, 2021).

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang kuat antarvariabel independen. Apabila nilai korelasi antara variabel bebas berada di bawah 0,90, maka model dapat dikatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas. Dengan menggunakan kriteria tersebut, analisis dapat dilakukan untuk menentukan apakah data mengandung gejala multikolinearitas, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.253537	0.478357	0.605677
X2	0.253537	1.000000	0.328921	0.270060
X3	0.478357	0.328921	1.000000	0.361140
X4	0.605677	0.270060	0.361140	1.000000

Sumber: Eviews 12 (2025)

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antarvariabel independen, yaitu Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal, berada di bawah 0,90. Oleh sebab itu, model regresi dianggap tidak mengandung multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara residual dan nilai prediksi, baik secara linier maupun dalam bentuk pola lain. Dalam penelitian ini digunakan *Breusch Pagan Godfrey Test*, dengan keputusan keberadaan heteroskedastisitas ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.126783	0.106644	1.188846	0.2377
X1	-8.64E-05	7.84E-05	-1.101518	0.2737
X2	-0.038399	0.357789	-0.107323	0.9148
X3	0.374186	0.305392	1.225265	0.2237
X4	-1.53E-05	8.13E-05	-0.188621	0.8508

Sumber: Eviews 12 (2025)

Diketahui dari tabel diatas bahwa nilai probability dari tiap variabel bebas adalah lebih dari (>) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengacu pada adanya keterkaitan antara residual dengan kejadian yang berurutan dalam suatu periode waktu. Model regresi linier dinilai baik apabila autokorelasi tidak terjadi. *Durbin-Watson Test (DW)* adalah uji statistik yang umum digunakan untuk mendeteksi permasalahan tersebut. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Root MSE	0.028821	R-squared	0.541744
Mean dependent var	0.108522	Adjusted R-squared	0.406350
S.D. dependent var	0.042761	S.E. of regression	0.032947
Akaike info criterion	-3.785879	Sum squared resid	0.095523
Schwarz criterion	-3.141417	Log likelihood	244.6881
Hannan-Quinn criter.	-3.524295	F-statistic	4.001245
Durbin-Watson stat	1.910655	Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji Durbin – Watson diperoleh Durbin – Watson sebesar 1,910655, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai table Durbin – Watson (DW) dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah pengamatan sampel 115 (n) dan jumlah variabel independennya 4 (k=4). Nilai Durbin – Watson berada diantara nilai Du dan 4-dU yaitu $dU = 1,7683$ dan $4 - dU$ yaitu $4 - 1.7683 = 2,8317$ ($1,7683 < 2,8317 < 1.910655$). Hal ini berarti tidak ada masalah Autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan estimasi regresi menggunakan pendekatan CEM, FEM, dan REM serta dilakukan uji pemilihan model menggunakan uji Chow dan uji Hausman diperoleh hasil bahwa model terbaik yang digunakan untuk analisis regresi data panel adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil dari estimasi tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.475014	0.286306	1.659112	0.1007
X1	-0.000287	0.000211	-1.364352	0.1759
X2	0.913894	0.960555	0.951423	0.3440
X3	1.861351	0.819885	2.270259	0.0256
X4	-8.88E-05	0.000218	-0.406868	0.6851

Sumber: Eviews 12 (2025)

Model estimasi yang dihasilkan melalui pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0.4750 - 0.000287 X1 + 0.9138 X2 + 1.861 X3 - 8.88E-05 X4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, interpretasi dari hasil estimasi tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) bernilai Positif sebesar 0.475014 artinya, PAD, DAU, DAK dan Belanja Modal, maka Pendapatan Perkapita nilainya mengalami peningkatan sebesar 0.475014.
- Nilai koefisien regresi variabel PAD bernilai negatif sebesar -0.000287. Artinya Pendapatan Perkapita akan meningkat untuk setiap penurunan (PAD). Jadi apabila PAD mengalami penurunan, maka Pendapatan Perkapita akan meningkat sebesar -0.000287 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel DAU bernilai positif sebesar 0.913894. Artinya Pendapatan Perkapita akan meningkat, Artinya, jika Dana Alokasi Umum meningkat satu satuan dan variabel lainnya tidak berubah, maka Pendapatan Per Kapita akan naik sebesar 0,913894.

- d. Nilai koefisien regresi variabel DAK bernilai positif sebesar 1.861351. Artinya Pendapatan Perkapita akan meningkat, Hal ini berarti bahwa apabila Dana Alokasi Umum (DAU) meningkat satu satuan, maka Pendapatan Per Kapita akan naik sebesar 1,861351, dengan asumsi variabel lainnya dalam model tidak mengalami perubahan.
- e. Nilai koefisien regresi variabel Belanja Modal bernilai Negatif sebesar $-8.88E-05$. Artinya Pendapatan Perkapita akan meningkat untuk setiap penurunan Belanja Modal. Jadi apabila Belanja Modal mengalami penurunan, maka Pendapatan Perkapita akan meningkat sebesar $-8.88E-05$ dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis adalah pengujian untuk menentukan seberapa besar penengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial, ataupun secara simultan.

1. Uji Koefisien Determinasi Adjusted

hasil pengujian koefisien determinasi *adjusted* (R^2) yang telah diolah menggunakan program *Eviews* versi 12. *Output* tersebut memberikan informasi mengenai nilai koefisien determinasi *adjusted* (R^2) Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan. Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Root MSE	0.028821	R-squared	0.541744
Mean dependent var	0.108522	Adjusted R-squared	0.406350
S.D. dependent var	0.042761	S.E. of regression	0.032947
Akaike info criterion	-3.785879	Sum squared resid	0.095523
Schwarz criterion	-3.141417	Log likelihood	244.6881
Hannan-Quinn criter	-3.524295	F-statistic	4.001245
Durbin-Watson stat	1.910655	Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan Gambar 4.9, nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R^2) sebesar 0,406350 mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model Belanja Modal, Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Khusus mampu menjelaskan 40,6% variasi pada Pendapatan Per Kapita. Sementara itu, 59,4% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor- faktor di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

2. Uji Simultan/Uji F

Uji F merupakan metode statistik yang digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam suatu model secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji Simultan/Uji F

R-squared	0.541744
Adjusted R-squared	0.406350
S.E. of regression	0.032947
Sum squared resid	0.095523
Log likelihood	244.6881
F-statistic	4.001245
Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber: Eviews 12 (2025)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal secara simultan memengaruhi Pendapatan Per Kapita pada provinsi-provinsi di Indonesia. Berdasarkan output Eviews 12, diperoleh nilai F-hitung sebesar 4,001245. Penentuan F-tabel dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05, dengan $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 4$ dan $df_2 = (n - k - 1) = 115 - 4 - 1 = 110$, sehingga diperoleh F-tabel sebesar 2,454213. Karena F-hitung $>$ F-tabel ($4,001245 > 2,454213$), maka H_5 diterima. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada uji F adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_5 diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita di provinsi-provinsi di Indonesia.

3. Uji Parsial/Uji T

Analisis pengaruh parsial antara variabel independen dan dependen dilakukan melalui uji t. Output regresi dari Eviews memberikan nilai signifikansi t untuk setiap variabel, yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 110$, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,981765.

Tabel 8. Uji Parsial/Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.475014	0.286306	1.659112	0.1007
X1	-0.000287	0.000211	-1.364352	0.1759
X2	0.913894	0.960555	0.951423	0.3440
X3	1.861351	0.819885	2.270259	0.0256
X4	-8.88E-05	0.000218	-0.406868	0.6851

Sumber: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan gambar 4.11 hasil uji t tersebut, dapat diketahui hasil pengujian sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-hitung Pendapatan Asli Daerah adalah -1,364352. Dengan $df = 110$ pada tingkat signifikansi 0,05, nilai t-tabel yang diperoleh adalah 1,981765. Karena $|t\text{-hitung}| < t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi sebesar 0,1759 ($> 0,05$), hipotesis H_1 ditolak. Artinya, Pendapatan Asli Daerah tidak memberikan pengaruh signifikan.
2. Hasil perhitungan menunjukkan t-hitung Dana Alokasi Umum sebesar 0,951423. Berdasarkan $df = 110$ pada taraf signifikansi 0,05, nilai t-tabel adalah 1,981765. Karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi sebesar 0,3440 lebih besar dari 0,05, hipotesis H_1 ditolak. Hal ini berarti Dana Alokasi Umum tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
3. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t- hitung Dana Alokasi Khusus adalah 2,270259. Berdasarkan

df = 110 pada taraf signifikansi 0,05, nilai t-tabel adalah 1,981765. Karena t- hitung > t-tabel serta nilai signifikansi sebesar 0,0256 yang lebih kecil dari 0,05, hipotesis H3 diterima. Dengan demikian, variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan.

4. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-hitung Belanja Modal adalah -0,406868. Berdasarkan df = 110 dan $\alpha = 0,05$, t-tabel yang diperoleh adalah 1,981765. Karena t-hitung tidak melebihi t-tabel serta nilai signifikansi 0,6852 lebih besar dari 0,05, hipotesis H1 ditolak. Artinya, Belanja Modal tidak memberikan pengaruh signifikan.

Berdasarkan persamaan regresi data panel, Provinsi di Indonesia yaitu Dana Alokasi Khusus yang berpengaruh terhadap Pendapatan Perkapita adalah sebagai berikut:

No.	Provinsi	Pengaruh Dana Alokasi Khusus
1	Aceh	-0.007146
2	Sumatera Utara	-0.033215
3	Sumatera Barat	-0.033192
4	Riau	-0.011192
5	Jambi	-0.003076
6	Sumatera Selatan	-0.023169
7	Lampung	-0.019122
8	Kepulauan Bangka Belitung	0.028901
9	Jawa Barat	-0.123285
10	Banten	-0.023169
11	Nusa Tenggara Barat	0.008901
12	Kalimantan Barat	-0.035169
13	Kalimantan Selatan	-0.015099
14	Kalimantan Timur	0.020901
15	Kalimantan Utara	0.062901
16	Sulawesi Selatan	-0.009169
17	Sulawesi Tenggara	0.020878
18	Gorontalo	0.042947
19	Sulawesi Barat	0.026878
20	Maluku	0.026901
21	Maluku Utara	0.034901
22	Papua	0.034971
23	Papua Barat	0.026924

Sumber: Eviews I2 (2025)

Maka dapat disimpulkan berdasarkan table diatas bahwa Provinsi Jambi memperoleh pengaruh paling rendah dengan nilai -0.003076 dan Provinsi yang memiliki pengaruh paling tinggi dengan nilai 0.042947 adalah Gorontalo.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di provinsi- provinsi di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aliya, 2024),(Yustriawan, 2021), dan (Karir, 2022) yang juga menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita. Namun, hasil ini berbeda dengan studi (Pubra, 2019), (Ni Made Rina Karnila, 2024), dan (Saputri, 2024) yang menyimpulkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan Per Kapita. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PAD dapat mendorong pemerintah daerah meningkatkan mutu pelayanan publik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Dengan kata lain, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di suatu wilayah akan berdampak pada naiknya pendapatan Per Kapita masyarakat di wilayah tersebut.

2. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia

Hasil ini menunjukkan bahwa penyaluran Dana Alokasi Umum (DAU) dari pemerintah pusat belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat di daerah. Secara teoritis, DAU merupakan instrumen utama dalam desentralisasi fiskal yang bertujuan mendukung belanja rutin daerah dan memperkuat kapasitas fiskal. Namun, dalam implementasinya, dana tersebut lebih banyak dialokasikan untuk belanja operasional seperti gaji dan pengadaan barang/jasa, dibandingkan belanja produktif yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh (Saputri, 2024) yang menyatakan bahwa DAU tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita. Penelitian yang dilakukan oleh (Mantik, 2022) menunjukkan bahwa pengaruh DAU terhadap pendapatan perkapita cenderung tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyimpulkan adanya pengaruh signifikan DAU terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. (Yuliawan, 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa DAU secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita. Sementara itu, (Aliya, 2024) juga menemukan bahwa meskipun arah pengaruh DAU terhadap pendapatan perkapita dapat berbeda-beda tergantung konteks daerah secara statistik tetap signifikan.

3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi DAK, yang difokuskan pada sektor prioritas seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui DAK, daerah dapat memperbaiki layanan publik dan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryatiningrum, (2020) yang menunjukkan bahwa DAK secara signifikan. Begitu pula Pubra, (2019) dan Yuliawan, (2024). Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh, (2023) dan Selfia, (2015) yang menunjukkan bahwa DAK tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan perkapita. Perbedaan Penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti efektivitas pemanfaatan dana, kapasitas fiskal daerah, kualitas tata kelola, serta ketepatan alokasi terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan secara empiris bahwa Dana Alokasi Khusus memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan per kapita pada tingkat nasional, khususnya antar provinsi di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang luas, periode analisis yang mutakhir, serta penggunaan regresi panel yang mampu menangkap variasi antar waktu dan daerah.

4. Pengaruh Belanja Modal terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia

Salah satu kemungkinan penyebab dari tidak signifikannya pengaruh Belanja Modal ini adalah alokasi belanja yang tidak efektif, keterlambatan dalam implementasi proyek-proyek modal, atau rendahnya efisiensi dari proyek pembangunan fisik yang didanai oleh pemerintah daerah. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa Belanja Modal tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan Muskitta, (2022) yang menemukan bahwa Belanja Modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita. Penelitian Yustriawan, (2021) yang

menyatakan bahwa pengeluaran untuk Belanja Modal, dalam praktiknya, belum mampu memberikan kontribusi berarti terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat provinsi. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pubra, (2019) yang menunjukkan bahwa Belanja Modal justru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita. Dalam penelitiannya, Belanja Modal dipandang sebagai instrumen fiskal yang mampu mendorong produktivitas daerah melalui pembangunan infrastruktur dasar yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

5. Pengaruh PAD, DAU, DAK dan Belanja Modal terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan derajat kemandirian fiskal suatu wilayah. Semakin bertambah PAD, semakin besar kemampuan pemerintah daerah dalam mendanai pembangunan. Di sisi lain, Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) sebagai transfer fiskal dari pemerintah pusat berperan esensial dalam memenuhi kebutuhan belanja, terutama bagi daerah dengan PAD yang rendah. Belanja modal menjadi instrumen pengeluaran ini digunakan untuk mendanai aset tetap seperti sarana dan prasarana umum, yang mendukung peningkatan produktivitas ekonomi dan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliya, (2024), Pubra, (2019), dan Hidayat, (2021), yang menyimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Perkapita. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan per kapita, dibutuhkan pengelolaan keuangan daerah yang holistik dan terintegrasi, tidak hanya mengandalkan satu sumber penerimaan atau satu jenis belanja, tetapi melalui strategi fiskal komprehensif yang mengoptimalkan semua instrumen yang dimiliki pemerintah daerah. Perbedaan hasil antara penelitian ini bisa disebabkan oleh perbedaan periode waktu

KESIMPULAN

Variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita. Artinya, bahwa PAD tidak mampu meningkatkan pendapatan perkapita, karena pendapatan perkapita diambil dari daerah itu sendiri. Variabel Dana Alokasi Umum (X2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita. Artinya, karena di beberapa daerah penggunaan DAU mungkin lebih diarahkan pada belanja pembangunan, sedangkan di daerah lain DAU hanya menjadi penopang belanja operasional. Variabel Dana Alokasi Khusus (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita. Artinya, DAK memungkinkan daerah mengembangkan pelayanan publik yang produktif dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, sehingga berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Variabel Belanja Modal (X4) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita. Artinya, terdapat alokasi belanja yang tidak efektif dan rendahnya efisiensi dari proyek pembangunan fisik yang didanai oleh pemerintah daerah. Variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita pada Provinsi di Indonesia melalui strategi fiskal komprehensif yang mengoptimalkan semua instrumen yang dimiliki pemerintah daerah.

Pemerintah daerah perlu meningkatkan efektivitas dalam pemanfaatan Belanja Modal, mengingat

hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita Pemerintah daerah juga disarankan untuk lebih mengoptimalkan potensi PAD sebagai sumber pendanaan mandiri sehingga tidak terlalu bergantung pada anggaran kiriman dari pusat. Meningkatkan kinerja pemungutan pajak dan retribusi daerah serta pemanfaatan aset daerah yang optimal dapat menjadi strategi jangka panjang. Pemerintah dapat melakukan peninjauan ulang terhadap skema distribusi dan pemanfaatan DAU dan DAK agar dana yang ditransfer ke daerah benar-benar mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Terutama penting untuk mendorong adanya indikator evaluasi kinerja yang mengaitkan dana transfer dengan outcome ekonomi seperti peningkatan pendapatan per kapita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, W. R., Yulsiati, H., & Aryani, Y. A. (2024). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Belanja Modal Terhadap Pendapatan Per Kapita Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1924–1933. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4272>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Produk domestik regional bruto. In *Produk Domestik Regional Bruto*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT*. <https://www.bps.go.id/publication>.
- Berti Indah Sari, H. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.4324/9781003322603-5>
- Cahyono, Y. T., & Kumalasari, A. (2021). *PENGARUH BELANJA MODAL, PENDAPATAN ASLI DAERAH, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PENDAPATAN PER KAPITA (STUDI EMPIRIS PADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA EKS KARESIDENAN SURAKARTA TAHUN 2013-2019)*. 712–724.
- Damas Dwi Anggoro. S.AB., M. A. (2017). *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.
- Karir, J. (2022). *KARIR: Jurnal Ilmiah Manajemen, Volume 1, No.1, Oktober 2022*. 1(1), 89–102.
- Mantik, J., Christian Hutagalung, A., & Muda, I. (2022). The Effect Of Capital Expenditure, Local Government Revenue And Balanced Funds On Regional Income Per Capita With Number Of Population As A Moderating Variable In The Region Of North Sumatera, East Kalimantan And East Java Province. *Jurnal Mantik*, 6(2), 1941–1949.
- Ni Made Rina Karnila, G. A. A. A. A. (2024). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, TINGKAT PENDIDIKAN, INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN PER KAPITA DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.
- Pubra, S. S. M. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Pendapatan Perkapita pada Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Riau 1Sahala. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahima Br Purba. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*.
- Saputri, T., Kurniawan, B., Meiriyanti, R., Semarang, K., Semarang, K., & Semarang, K. (2024).

- PENGARUH PAD DAN DAU TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA*. 7(2), 630–636.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.)). ALFABETA, cv.
- Sulik. (2023). *Hubungan antara Pajak Daerah dengan PDRB*. <https://Konsultasiskripsi.Com/2023/02/14/Hubungan-Antara-Pajak-Daerah-Dengan-Pdrb/>.
- Yuliawan⁴, R. N. K. P. U. C. H. W. D. (2024). ANALISIS PENGARUH DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP PDRB PER KAPITA DI LAMPUNG TAHUN 2015-2021. *1*, 29.
- Yustriawan, D. (2021). Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Pendapatan Perkapita melalui Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5, 717–725. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.609>